

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam upaya untuk mewujudkan kesehatan yang optimal bagi masyarakat diselenggarakan upaya mewujudkan kesehatan yang optimal bagi masyarakat yang diselenggarakan upaya kesehatan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pengobatan penyakit (kuratif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (rehabilitatif) yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan melalui penyelenggaraan upaya kesehatan kerja (Depkes, 2004).

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional, tenaga kerja mempunyai peranan penting dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku tujuan pembangunan setiap tenaga kerja atau pekerja memiliki karakteristik individu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini adalah beberapa pendapat mengenai karakteristik individu.

Menurut (Mathieu & Zajac, 1990) menyatakan bahwa karakteristik personal (individu) mencakup usia, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan/ pengetahuan, suku bangsa, dan kepribadian.

Menurut (Robbins, 2006) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mudah didefinisikan dan tersedia data yang diperoleh sebagian besar dari informasi yang tersedia dalam berkas personalia seorang pegawai mengemukakan

karakteristik individu meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan banyaknya tanggungan dan masa kerja dalam perusahaan.

Menurut (Siagian, 2008) menyatakan bahwa, karakteristik biografikal (Individu) dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan masa kerja. Menurut Morrow menyatakan bahwa, komitmen organisasi dipengaruhi oleh karakter personal (individu) yang mencakup usia, masa kerja, tingkat pendidikan/ pengetahuan, dan jenis kelamin (Prayitno, 2004).

Pekerja pengolahan sampah adalah seseorang yang kesehariannya kontak langsung dengan sampah hal ini dapat menyebabkan pekerja tersebut memiliki resiko tinggi terpapar penyakit akibat kerja. Tujuan Kesehatan dan keselamatan kerja yaitu untuk menciptakan tenaga kerja yang sehat dan produktif dan dapat dicapai bila didukung oleh lingkungan kerja yang memenuhi syarat kesehatan. Salah satu tujuan dari pelaksanaan kesehatan kerja dalam bentuk operasional adalah pencegahan penyakit akibat kerja (Notoadmodjo, 2003).

Penyakit akibat kerja adalah setiap penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja (Permenaker Nomer per.01/Men/1981). Berdasarkan keputusan presiden No. 22 tahun 1993, salah satu penyakit akibat kerja adalah Dermatitis. Dermatitis yang terjadi pada pekerja adalah dermatitis kontak iritan akibat kerja sejak tahun 1982, penyakit dermatitis telah menjadi salah satu dari sepuluh besar penyakit akibat kerja PAK.

Dermatitis berasal dari kata Derm/o dan -itis (radang/inflamasi) sehingga dermatitis dapat diterjemahkan sebagai suatu keadaan dimana kulit mengalami inflamasi (buxton, 2005). Dermatitis kontak iritan akibat kerja didefinisikan sebagai penyakit kulit dimana pajanan ditempat kerja merupakan faktor penyebab yang utama serta faktor kontributor (HSE, 2000). Dermatitis kontak iritan, yaitu penyakit inflamasi akut atau kronik yang diakibatkan oleh agen yang berasal dari lingkungan kerja dan akibat kontak atau paparan dengan bahan kimia dan paparan panas yang berlebihan (Suma'mur, 1993).

Dermatitis adalah peradangan kulit yang menyebabkan keluhan yakni kulit gatal, sakit, kemerahan, bengkak, terjadi pembentukan lepuh kecil atau bercak (gatal, lingkaran merah dengan pusat putih) pada kulit, kering mengelupas, bersisik kulit yang dapat mengembangkan retak.

Dermatitis kontak iritan dapat terjadi pada berbagai jenis pekerjaan, baik sektor formal maupun informal. salah satu pekerjaan yang memiliki resiko tinggi terkena dermatitis kontak iritan adalah pekerjaan yang berhubungan dengan kebersihan, yaitu pekerja pengolah sampah, hal ini disebabkan karena jenis pekerjaannya yang basah, kontak dengan berbagai jenis sampah baik organik maupun anorganik yang mengandung zat- zat yang bersifat iritan, serta minimnya program kesehatan dan keselamatan kerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO), pada pekerja tentang penyakit akibat kerja di 5 (Lima) Benua tahun 1999, memperlihatkan bahwa dermatitis kontak iritan menempati urutan keempat, yaitu sebesar 10 %. Sedangkan beberapa negara maju yang berhasil mendata penyakit akibat kerja seperti Amerika Serikat berdasarkan data dari

Biro Statistik Tenaga Kerja (BSTK), mendapatkan angka 1,5 % dari seluruh tenaga kerja yang terdaftar menderita dermatitis kontak.

Penderita dermatitis kontak di Swedia mencapai persentase 50 % dari seluruh jenis penyakit akibat kerja, dan di Inggris prevalensi dermatitis kontak iritan secara klinis di diagnosis meningkat antara tahun 1990 dan 1995 dari 54.000 sampai 66.000 kasus. Sedang di Singapura, angka ini berkisar 20 %. Di Indonesia, insiden dermatitis kontak iritan yang di diagnosis Poliklinik Ilmu Penyakit Kulit dan kelamin FKUI-RSUPN dr Cipto Magunkusumo Jakarta, yaitu sebanyak 50 kasus pertahun atau 11,9 % dari seluruh kasus dermatitis kontak iritan (Citra, 2010).

Di Indonesia, insiden dermatitis kontak iritan yang di diagnosis Poliklinik Ilmu Penyakit Kulit dan kelamin FKUI-RSUPN dr Cipto Magunkusumo Jakarta, yaitu sebanyak 50 kasus pertahun atau 11,9% dari seluruh kasus dermatitis kontak iritan (Citra, 2010). Sedangkan untuk insiden dermatitis kontak iritan pada pekerja pengangkut sampah, berdasarkan penelitian Khairrunas dipasar tradisional Johar Kota Semarang, diketahui 42 (60%) pekerja menderita dermatitis. Berdasarkan penelitian Carina di kota Palembang didapatkan 61 pekerja yang menderita (61%) menderita dermatitis kontak iritan.

Dermatitis kontak iritan yang terjadi pada pekerja pengolah sampah disebabkan oleh banyak hal, penyebab-penyebab tersebut dapat dilihat berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu seperti pada penelitian Hartanto pada petugas pengumpulan sampah rumah tangga dikota magelang tahun 2004, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara massa kerja,

kebersihan perorangan, dan pemakaian APD dengan dermatitis kontak iritan pada petugas pengumpulan sampah rumah tangga.

Dermatitis kontak iritan juga dapat terjadi karena *hygiene pribadi*, seperti hasil penelitian yang dilakukan Carina pada pekerja pengangkut sampah di kota Palembang tahun 2008 menunjukkan bahwa ada hubungan umur dan *hygiene pribadi* dengan kejadian dermatitis pada pekerja pengangkut sampah.

Dermatitis kontak iritan juga terjadi pada pemulung dimana penggunaan sarung tangan dan masa kerja merupakan penyebab dermatitis kontak iritan, hal tersebut diketahui berdasarkan penelitian Chotimah di TPA Tanjung Rejo Kecamatan Jengkulo Kabupaten Kudus, pada tahun 2006. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara penggunaan sarung tangan dan masa dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung.

Menurut Larry. L. Hipp (1985), faktor menyebabkan terjadinya dermatitis kontak iritan meliputi usia, jenis kelamin, ras, tekstur kulit, daya serap, musim, kurangnya kebersihan, alergi, dan riwayat penyakit kulit yang pernah ada. Penelitian menunjukkan bahwa penyakit dermatitis kontak iritan merupakan penyakit yang lazim terjadi pada pekerja-pekerja yang berhubungan dengan bahan kimia dan panas, serta faktor mekanik sebagai gesekan tekanan dan trauma. dermatitis kontak yang disebabkan oleh bahan iritan absolut seperti asam basa, basa kuat, logam berat, dengan konsentrasi kuat dan bahan relatif iritan, misalnya sabun, deterjen, dan pelarut organik dan jenis dermatitis lainnya adalah dermatitis kontak alergi biasanya disebabkan

oleh paparan bahan-bahan kimia atau lainnya yang meningkatkan sensitifitas kulit (RS. siregar, 1997).

Dermatitis kontak merupakan 40% dari semua penyakit kulit dan tidak kurang 25% dari itu adalah dermatitis kontak akibat kerja. Berdasarkan penelitian Dinny Suryani pada pemulung sampah di LPA Benowo Surabaya, didapat 24,1% pengangkut sampah yang menderita dermatitis kontak iritan. Variabel yang berhubungan dengan dermatitis kontak iritan pada penelitian ini adalah umur dan lama kerja.

Hasil penelitian (Kyu Hong, et.all, 2008), bahwa dermatitis kontak iritan dapat terjadi pada pekerja polyvinyl (PVC), umum pekerja terpapar dengan bahan PVC dalam rentang waktu yang lama dan diperparah dengan adanya bahan-bahan alergi yang mendukung terhadap terjadinya dermatitis kontak iritan dan kondisi tubuh yang resisten terhadap bahan tersebut.

Tempat Pengolahan Sampah Terpadu Rawasari atau TPST Rawasari dibangun pada tahun 2000 sebagai salah satu tempat pengelolaan sampah untuk tahap jangka menengah. Pembangunannya dibiayai oleh dana APBD Provinsi DKI Jakarta. Dinas Kebersihan dan dilanjutkan dengan dana APBN Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT). Dana tersebut diperuntukkan sebagai dana operasional riset, pendidikan dan pelatihan dalam rangka kegiatan pengelolaan sampah kota secara terpadu menuju *zero waste* dengan pendekatan 3R di skala kawasan.

TPST Rawasari melayani RW 01 dan RW 02 di Kelurahan Rawasari Kecamatan Cempaka Putih Timur dengan KK lebih kurang 1000, kapasitas olahannya mencapai 2-4 ton/hari, kegiatan utama pengolahan di TPST ini

adalah pengomposan yang pemilahan sampah organiknya langsung dilakukan di TPST selain pengomposan yang bisa menampung sedikitnya 2 ton per hari.

TPST melakukan pemilahan sampah anorganik yang terdiri dari plastik, kertas, kaleng, dan sampah B3 dari rumah tangga, sampah kemasan kemudian didaur ulang menjadi aneka produk seperti tas, dompet, payung dan sebagainya. Berdasarkan komposisi sampah tersebut pengelola sampah yang kerjanya selalu kontak dengan sampah- sampah tersebut maka dapat dikatakan beresiko dermatitis, dimana sampah-sampah tersebut mengandung zat yang bersifat iritan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat topik diatas dalam bentuk penelitian dan memaparkan dalam bentuk skripsi dengan judul: Hubungan Karakteristik Individu Dan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Pengolahan Sampah Di TPST Rawasari Jakarta Pusat Tahun 2013.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, pekerja pengolahan sampah adalah pekerja yang kesehariannya kontak dengan sampah, dimana mereka menyortir sampah yang telah terkumpul di TPST (Tempat Pengolahan Sampah Terpadu), hingga mengolahnya menjadi kompos dan barang kerajinan lainnya. Berdasarkan komposisi sampah yang diolah para pekerja, dapat dikatakan berisiko terhadap keluhan dermatitis kontak, dimana pekerja tersebut dalam kesehariannya melakukan kontak langsung dengan berbagai

jenis sampah yang mengandung zat yang bersifat iritan sehingga zat tersebut berpengaruh terhadap kesehatan kulit para pekerja.

Salah satu efek dari pajanan zat bersifat iritan tersebut adalah keluhan dermatitis kontak. Semakin hari semakin banyak pekerja yang menderita keluhan dermatitis kontak karakteristik individu menjadi salah satu faktor penyebab keluhan dermatitis kontak pada pekerja pengolah sampah. Karakteristik individu meliputi usia, masa kerja, pengetahuan.

Faktor usia, dapat terlihat dari penelitian terdahulu, Penelitian PT. Inti Pantja Press Industri (IPPI), berdasarkan hasil analisis hubungan antara usia pekerja dengan kejadian dermatitis diperoleh sebanyak 26 dari 43 pekerja yang berusia <30 tahun terkena penyakit dermatitis kontak dan untuk berusia >30 tahun yang terkena dermatitis kontak sekitar 13 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa pekerja muda lebih beresiko terhadap penyakit dermatitis kontak iritan (MAKARA, 2007). Pada penelitian Dinny suryani di LPA Bewono Surabaya terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian dermatitis. Pada penelitian yang dilakukan Dipge pada tahun 2003 pada pekerja konstruksi, didapatkan 47% pekerja usia muda (18- 39 tahun).

Faktor masa kerja hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Suryani) pada pekerja pencuci botol, didapatkan hasil bahwa pada pekerja yang masa kerjanya <1 tahun terdapat 12 orang yang terkena dermatitis kontak iritan dan pekerja yang masa kerjanya >2 tahun sebanyak 15 orang yang mengalami dermatitis. lalu Penelitian (Trihapsoro) yang melakukan penelitian pada pekerja industri batik di Surakarta, pekerja dengan masa kerja >1 tahun lebih banyak menderita dermatitiskontak iritan daripada

yang masa kerjanya <1 tahun, dan Penelitian Erlina pada pekerja di CV. F Loksumawe didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan dengan *P Value* sebesar 0,018. Pada penelitian ini diketahui pekerja yang memiliki masa kerja 6-9 tahun sebanyak 61,5 yang menderita dermatitis kontak iritan, sedangkan pekerja dengan masa kerja 1-5 tahun yaitu 18,8 %.

Faktor pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak iritan terlihat pada penelitian Herliana pada pekerja di CV.F Lhoksumawe, didapatkan hasil adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak, yaitu dengan *P value* terbesar 0,047. Dimana dalam penelitian ini diketahui pekerja yang memiliki pengetahuan kurang dan menderita dermatitis kontak sebesar 52,9%.

berdasarkan latar belakang diatas, diketahui pekerja pengolahan sampah di TPST Rawasari Jakarta Pusat tahun 2013 memiliki resiko terhadap keluhan dermatitis kontak iritan yang memiliki keluhan umum yakni kulit gatal, sakit, kemerahan, bengkak, terjadi pembentukan lepuh kecil atau bercak (gatal, lingkaran merah dengan pusat putih) pada kulit, kering mengelupas, bersisik kulit yang dapat mengembangkan retak.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar tidak meluasnya objek dalam penelitian maka penulis memberikan batasan lingkup penelitian yaitu hanya karakteristik individu (umur, jenis kelamin, masa kerja, penggunaan APD dan *personal hygiene*) dan keluhan

dermatitis kontak iritan pada pekerja pengolahan sampah di TPST Rawasari Jakarta Pusat tahun 2013.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang didapat. Apakah ada “ Hubungan karakteristik individu (umur, jenis kelamin, masa kerja, penggunaan APD dan *personal hygiene*) dan keluhan dermatitis kontak iritan pada pekerja pengolahan sampah di TPST Rawasari Jakarta Pusat tahun 2013.

#### **E. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan karakteristik individu dan keluhan dermatitis kontak iritan pada pekerja pengolahan sampah di TPST Rawasari Jakarta Pusat tahun 2013.

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik individu (umur, jenis kelamin, masa kerja, penggunaan APD, *personal hygiene*) pada pekerja pengolahan sampah di TPST Rawasari Jakarta Pusat tahun 2013.
- b. Mengidentifikasi keluhan dermatitis kontak iritan pada pekerja pengolahan sampah di TPST Rawasari Jakarta Pusat tahun 2013.
- c. Menganalisis hubungan karakteristik individu (umur, jenis kelamin, masa kerja, penggunaan APD dan *personal hygiene*) dan keluhan

dermatitis kontak iritan pada pekerja pengolahan sampah di TPST Rawasari Jakarta Pusat Tahun 2013.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

- a. Sebagai pengalaman dan penambahan pengetahuan dalam upaya penyelarasan antar ilmu yang didapat selama kuliah maupun pelatihan dengan keadaan nyata didalam masyarakat.
- b. Dapat menyajikan suatu studi di bidang kesehatan masyarakat dengan menggunakan kaidah ilmiah sebagai upaya membuka wacana khususnya di kesehatan dan keselamatan kerja.

### 2. Bagi TPST Rawasari Jakarta pusat

- a. Sebagai masukan kepada pihak TPST mengenai gambaran keluhan dermatitis kontak iritan yang terjadi pada pekerja pengolahan sampah di TPST Rawasari Jakarta Pusat tahun 2013.
- b. Untuk meningkatkan pengetahuan pihak perusahaan tentang hubungan karakteristik individu dan keluhan dermatitis kontak iritan pada pekerja pengolahan sampah di TPST Rawasari Jakarta Pusat tahun 2013.
- c. Untuk menambah wawasan bagi pekerja mengenai hubungan karakteristik individu dan keluhan dermatitis kontak iritan pada pekerja pengolahan sampah di TPST Rawasari Jakarta Pusat tahun 2013.

3. Bagi FIKES Esa Unggul

Dapat digunakan dan dikembangkan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan sebagai dokumentasi data penelitian mengenai keluhan dermatitis kontak iritan.